

**BANJIR BENGAWAN SOLO DAN PENGARUHNYA BAGI KEHIDUPAN
MASYARAKAT DI KABUPATEN BOJONEGORO TAHUN 2007–2008**

Dimas Eka Arianto, Prof. Drs. Nawiyanto, M.A., Ph.D.

Email: Dimasekaarianto953@gmail.com

***Abstract :** This study is about the Bengawan Solo Flood and its Effect on Community Life in Bojonegoro Regency in 2007-2008. The problems that will be studied are (1) What factors cause the frequent occurrence of the Bengawan Solo flood disaster in Bojonegoro Regency? (2) How was the Bengawan Solo flood that occurred in Bojonegoro Regency? (3) What was the impact of the Bengawan Solo flood in Bojonegoro Regency? (4) How were the efforts made in dealing with the Bengawan Solo flood in Bojonegoro Regency? The method used in this study is the historical method which includes heuristics, criticism, interpretation, and historiography. In collecting data and historical sources using the sociology of disaster approach (Sociology of Disaster) is used, and applies the theory of natural hazards and disaster management by Asenrele Awatona as a writing reference. This study describes the conditional factors that cause flooding in Bojonegoro Regency, which includes ecological conditions, demographic conditions and economic conditions. Floods occurred from December 26, 2007 to January 7, 2008. The Bengawan Solo flood disaster was a natural disaster that caused material and non-material losses to the lives of the people affected by economic, social and environmental life. The response given by the government and the community can be seen from the process of handling disasters that occur, starting from the evacuation, disaster response, providing assistance, to the post-disaster rehabilitation and reconstruction phase.*

Keywords: Bengawan Solo River Flood, Bojonegoro Regency, Rainfall, Government Response.

Abstrak : Kajian ini mengenai Banjir Bengawan Solo Dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Masyarakat Di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2007-2008. Permasalahan yang akan dikaji adalah (1) Faktor- faktor apa yang menyebabkan seringnya terjadi

bencana banjir Bengawan Solo di Kabupaten Bojonegoro? (2) Bagaimana peristiwa banjir Bengawan Solo yang terjadi di Kabupaten Bojonegoro? (3) Apa dampak yang ditimbulkan dari peristiwa banjir Bengawan Solo di Kabupaten Bojonegoro? (4) Bagaimana upaya yang dilakukan dalam penanggulangan banjir Bengawan Solo di Kabupaten Bojonegoro?. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dalam pengumpulan data dan sumber sejarah menggunakan pendekatan sosiologi kebencanaan (*Sociology of Disaster*), dan menerapkan teori bahaya alam dan manajemen bencana oleh Adenrele Awatona sebagai acuan penulisan. Penelitian ini mendeskripsikan proses terjadinya, dampak yang diakibatkan serta respons pemerintah dan masyarakat. Banjir terjadi pada 26 Desember 2007 hingga 7 Januari 2008. Bencana banjir Bengawan Solo sebagai peristiwa bencana alam yang menimbulkan kerugian secara materil maupun non materil bagi kehidupan masyarakat yang terdampak pada kehidupan ekonomi, sosial, maupun lingkungan sekitar. Respons yang diberikan oleh pemerintah maupun masyarakat dapat dilihat dari proses penanganan terhadap bencana yang terjadi mulai dari tahap evakuasi, tanggap bencana, pemberian bantuan, sampai tahap rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana.

Kata Kunci: Banjir Sungai Bengawan Solo, Kabupaten Bojonegoro, Curah Hujan, Respons Pemerintah.

1. Pendahuluan

Keberadaan sungai telah menjadi sumber bencana banjir dengan banjir-banjir yang ditimbulkannya, selain menjadi sumber kehidupan dan penghidupan. Berbagai kajian sejarah telah menunjukkan peristiwa- peristiwa banjir yang terjadi akibat luapan sungai pada masa lampau. Kajian sejarah lingkungan yang dilakukan oleh Husain memberikan ilustrasi tentang Banjir di Kota Surabaya Tahun 1950-1976, yang akibatkan meluapnya Kali Lamong. Luapan tersebut disebabkan oleh curah hujan yang tinggi di wilayah hulu dan hutan gundul, selain itu tindakan penduduk yang membobol tanggul Kali Pakis dan Kali Bratang Baru (Husain, 2016:67).

Salah satu sungai yang secara rutin menimbulkan bencana banjir adalah Sungai Bengawan Solo. Sungai ini merupakan sungai terpanjang yang terdapat di Pulau Jawa yaitu Sungai Bengawan Solo yang terletak di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Sungai Bengawan Solo mengalirkan air dari Daerah Aliran Sungai (DAS) seluas $\pm 16.100 \text{ km}^2$, dimulai dari Pegunungan Sewu di sebelah barat-selatan Surakarta, ke laut Jawa di utara Surabaya dengan panjang sungai mencapai $\pm 660 \text{ km}$. Sungai Bengawan Solo yang awalnya mengalir ke selatan hingga bermuara ke Samudra Hindia, namun karena proses geologis aliran tersebut berhenti. Peristiwa tersebut karena adanya pengangkatan tanah di sekitar tempat itu akibat tumbukan dua lempeng yaitu Asia dan Australia (Subur Tjahjono, 2009:23).

Pengaruh geomorfologi daerah aliran Sungai Bengawan Solo dimanfaatkan sebagai sarana perdagangan, transportasi dan irigasi pertanian masyarakat sejak Kerajaan Majapahit. Selain memiliki manfaat positif bagi masyarakat Sungai Bengawan Solo juga memiliki dampak negatif yaitu sering terjadinya bencana banjir.

Data menyebutkan bahwa bencana banjir merupakan bencana yang paling mendominasi sering terjadi yaitu sebanyak 103 kejadian (Murdiyanto, 2015: 438). Faktor alam dan manusia merupakan faktor yang mempengaruhi kerusakan DAS. Kegiatan-kegiatan manusia dalam memanfaatkan lahan DAS seringkali melampaui batas. Pada abad ke-16 hingga pertengahan abad ke-18, hutan di Jawa masih sekitar 9 juta hektar. Pada akhir tahun 1980-an hanya tinggal 0,97 juta hektar atau 7 persen dari luas total wilayah Pulau Jawa. Pada abad ke-16 hingga pertengahan abad ke-18, hutan di Jawa masih sekitar 9 juta hektar. Pada akhir tahun 1980-an hanya tinggal 0,97 juta hektar atau 7 persen dari luas total wilayah Pulau Jawa (Perhutani, 2008:1).

Kabupaten Bojonegoro merupakan daerah yang terpanjang dilintasi oleh Sungai Bengawan Solo sekitar 100 km dan 24.753 hektar wilayahnya merupakan DAS. Bencana banjir yang telah terjadi di Kabupaten Bojonegoro hampir setiap tahun. Banjir di Kabupaten Bojonegoro dapat dilihat pada tahun 1968 yang menggenangi daerah seluas 12.000 hektar dan 152.000 dengan kerugian mencapai Rp 8 miliar (Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro, 1988:618). Pada tanggal 20 Februari 1984 terjadi banjir yang menggenangi 21.115 KK atau 74.404 jiwa di Kabupaten Bojonegoro menyebabkan kerugian sebesar Rp 1.840.800.300, sawah rusak sebanyak 5.630 hektar, tegalan 1.881,30 hektar, pekarangan 4.576,36 hektar, 3 jembatan putus dan jalan sepanjang 116.119 km rusak (*Surabaya Post*, 23 Januari 1982). Selanjutnya terjadi banjir terjadi lagi pada tahun 2005

menggenangi 15 kecamatan 71 desa, merendam 443 hektar area persawahan, 1.149 rumah serta mengakibatkan kerugian sebesar Rp 876 juta (Subur Tjahyono, 2009:254).

Serentetan banyaknya banjir yang telah terjadi menggenangi Kabupaten Bojonegoro setiap tahunnya, tahun 2007 merupakan kejadian banjir yang terbesar. Menurut laporan *Official Coordinator of Humanitarian Assisten* (OCHA), Kabupaten Bojonegoro merupakan daerah terparah yang tergenang banjir Sungai Bengawan Solo (United Nations, OCHA Situation Report No 4, 2008:2). Terdapat 165 desa di 15 kecamatan yang tergenang banjir luapan Sungai Bengawan Solo. Peristiwa banjir kali ini merupakan banjir terbesar yang terjadi dalam sejarah debit air mencapai 3.393 m³ detik-1, seluruh wilayah terdampak yang dilewati aliran Sungai Bengawan Solo di Kabupaten Bojonegoro (*Kompas*, 30 Desember 2007).

Alasan penulis memilih judul yang paling sederhana adalah minimnya penelitian yang membahas secara ilmiah tentang banjir Sungai Bengawan Solo di Kabupaten Bojonegoro dalam aspek sejarah lingkungan. Alasan lainnya antara lain yaitu kedekatan emosional ketertarikan penulis untuk mengangkat tema ini didasarkan pada pengalaman pribadi penulis mengalami kejadian banjir Sungai Bengawan solo yang terjadi pada tahun 2007-2008. Selain itu banjir Sungai Bengawan Solo pada tahun 2007-2008 menarik untuk dikaji karena bencana terbesar dari serentetan bencana yang serupa diwilayah Kabupaten Bojonegoro.

Permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah (1) Faktor-faktor apa yang menyebabkan seringnya terjadi bencana banjir Bengawan Solo di Kabupaten Bojonegoro? (2) Bagaimana peristiwa banjir Bengawan Solo yang terjadi di Kabupaten Bojonegoro? (3) Apa dampak yang ditimbulkan dari peristiwa banjir Bengawan Solo di Kabupaten Bojonegoro? (4) Bagaimana upaya yang dilakukan dalam penanggulangan banjir Bengawan Solo di Kabupaten Bojonegoro?

Tulisan ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap penulisan sejarah lingkungan di Indonesia khususnya kajian historis mengenai problem lingkungan. Seperti diketahui kajian-kajian semacam ini relatif belum banyak dilakukan dibandingkan dengan isu lainnya. Selain itu, tulisan ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi kearah perumusan kebijakan penanggulangan bencana banjir yang lebih komprehensif.

2. Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan metode sejarah. Menurut Louis Gottschalk, yang terdiri atas beberapa tahapan, (1) Heuristik (2) Kritik Sumber (3) Intepretasi (4) Historiografi (Louis Gottschalk, 1968: 32).

Pertama, heuristik merupakan proses pengumpulan sumber-sumber dan bahan-bahan tertulis, tercetak dan lisan yang relevan dengan topik penelitian. Sumber primer dalam penelitian ini didapat dari arsip *Over de Burgerlijke Openbare Werken in Nederlandsch Indie Over Het Jaar 1927 Landsdrukkerij Bataviacentrum 1931* (Laporan dari Pekerjaan Umum Sipil di Hindia Belanda tentang pembangunan irigasi Waduk Pacal), Laporan kejadian banjir Sungai Bengawan Solo Tahun 2007 yang didapat dari UPT Pengelola Sumber Daya Air Wilayah Sungai Bengawan Solo di Bojonegoro. Pada penulisan ini, penulis juga menggunakan sumber primer berupa surat kabar yang didapatkan dari koleksi Musium Pers Nasional Solo, Koleksi Radar Bojonegoro dan Perpustakaan Medayu Agung Surabaya.

Adapun sumber-sumber sekunder yang berupa buku-buku, skripsi, artikel, dan jurnal yang didapat dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bojonegoro, Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya dan Perpustakaan Universitas Jember. Metode sejarah lisan juga digunakan untuk mencari informasi keberadaan dan kebenaran sumber, dengan melakukan wawancara dengan saksi dan pelaku sejarah. Tahap kedua adalah kritik sumber meliputi kritik eksternal dan kritik internal.

Tahap ketiga adalah interpretasi (penafsiran sumber). Tahap keempat historiografi, yaitu hasil penafsiran dari semua fakta yang dianggap valid dan kredibel dan dituangkan dalam bentuk penulisan sejarah yang sistematis, kronologis, dan menjadi kesatuan yang utuh sesuai dengan alur peristiwa yang terjadi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kondisi Geologis

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten dari Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Bojonegoro memiliki luas wilayah mencapai 2.307,06 km² yang terdiri dari 28 kecamatan 11 kelurahan dan 419 desa. DAS Bengawan Solo di Kabupaten Bojonegoro membentang dari barat Kecamatan Margomulyo hingga ke timur

Kecamatan Baureno. Topografi DAS Bengawan Solo merupakan dataran rendah (*low land*) yang berada diketinggian 11 meter sampai dengan 25 meter diatas permukaan air laut dengan kemiringan 2 sampai 14,99 % (Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, 2015:5).

Perkembangan penggunaan lahan di DAS Bengawan Solo dapat memberikan dampak buruk terhadap peningkatan frekuensi, debit, dan volume banjir. Luas lahan kritis di DAS Bengawan Solo Kabupaten Bojonegoro mencapai 161.094,736 hektar dengan kategori ktitis mencapai 2.085,9740 hektar dan ketegori agak kritis mencapai 15.865,3460 hektar (Laporan BPDAS, 2005:1).

Penebangan hutan menyebabkan gangguan terhadap sumber air yang dapat menyebabkan banjir. Pada tahun 2005 Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Padangan, Kabupaten Bojonegoro terdapat 10.901 pohon jati senilai Rp 3,661 miliar dicuri oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, kemudian pada tahun 2006 jumlah kayu yang dicuri menurun dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 5.138 pohon jati dengan senilai Rp 1,691 miliar, dan sampai pada bulan Mei 2007 tercatat sebanyak 329 pohon jati dicuri dengan kerugian mencapai Rp 301 juta (Subur Tjahjono:24).

3.2 Proses Terjadinya Banjir Bengawan Solo di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2007-2008

Hujan yang terjadi pada tanggal 25 Desember 2007 sampai dengan 28 Desember 2007 menjadi pemicu terjadinya banjir yang menenrjang wilayah Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2007-2008. Banjir terjadi pada tanggal 26 Desember 2007 pukul 14.00 WIB, Satuan Pelaksanan Penanggulangan Bencana dan Pengungsian (Satlak PBP) Kabupaten Bojonegoro menetapkan siaga II di tiga kecamatan yang berada di Daerah Aliran Sungai (DAS) yaitu Kecamatan Margomulyo, Ngraho dan Padangan. (Dinas Pekerjaan Umum Pengairan Balai Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Bengawan Solo di Bojonegoro, 2007:2).

Banjir datang secara tiba-tiba dan tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Luapan air sungai Bengawan Solo mengalir ke daerah yang lebih rendah seperti permukiman warga, lahan pertanian, ketinggian air mencapai 1 meter.

Pada tanggal 27 Desember 2007 Pukul 10.00 WIB mengalami kenaikan menjadi 31,6 *phieilscaal* dan tinggi muka air di pos pantau Kota Bojonegoro mencapai 15,00 *phieilscaal*. Genangan air semakin meluas akibat dua sungai yang berhilir di

Kabupaten Bojonegoro yaitu Kali Madiun dan Sungai Begawan Solo sehingga air menumpuk menjadi satu dan mengakibatkan banjir (*Surabaya Post*, 27 Desember 2007).

Debit air terus mengalami kenaikan pada Pukul 19.00 WIB Pemerintah Kabupaten Bojonegoro menetapkan siaga III. Pada Tanggal 28 Desember 2007 luapan air Sungai Bengawan Solo menuju ke wilayah timur merendam kawasan Kota Bojonegoro. Puncak tertinggi ketinggian muka air Karangnongko mencapai 31,80 *phieilscaal* dengan durasi selama 10 jam dimulai pukul 11.00 sampai 21.00 WIB. Banjir didukung tanggul yang jebol yang berada di Kelurahan Klangon Jalan MH Thamrin dan di utara pasar kota karena tidak dapat menahan debit arus Sungai Bengawan Solo (*Radar Bojonegoro*, 28 Januari 2008).

Sabtu malam 29 Desember 2007, di wilayah hulu tepatnya di Kabupaten Sragen telah terjadi hujan lebat, sehingga mengakibatkan debit air Sungai Bengawan Solo semakin bertambah. Waduk Gajah Mungkur dibuka karena ketinggiannya yaitu mencapai 137,00 meter sudah melampaui batas toleransi maksimal 134,00 meter (ANTARANEWS, diakses 22 April 2021). Banjir di Kabupaten Bojonegoro semakin menganas karena telah merendam 165 desa di 15 kecamatan dan terjadi hingga 7 Januari 2008.

3.3 Dampak Banjir Sungai Bengawan Solo

Bencana banjir Sungai Bengawan Solo di Kabupaten Bojonegoro mempengaruhi perekonomian masyarakat yang tertimpa bencana. Lumpuhnya perekonomian masyarakat menjadi dampak nyata dari bencana banjir yang terjadi. Menurut Bupati Bojonegoro M. Santoso akibat banjir sebanyak 12.262 hektar dan 9.755 hektar dinyatakan gagal panen akibat puso terendam banjir, selain itu tanaman jagung dan palawija seluas 1.427 hektar. palawija mati pertanian disepanjang DAS Bengawan Solo terendam (*Radar Bojonegoro*, 31 Januari 2008).

Kecamatan Kanor merupakan salah satu daerah yang cukup terdampak parah sebanyak 10 rumah hilang terbawa banjir, 5 rusak parah, 40 rusak berat dan 20 rusak sedang akibat diterjang luapan banjir Sungai Bengawan Solo (*Radar Bojonegoro*, 6 Januari 2008).

Pada tanggal 7 Januari 2008 Bupati Bojonegoro M. Santoso mengadakan rapat koordinasi dan evaluasi banjir di ruang Angling Dharma Pemkab Bojonegoro. Rekapitulasi nilai kerugian banjir Bengawan Solo yang terjadi di Kabupaten Bojonegoro mencapai Rp 598.326.509.050, data kerugian sudah dilaporkan ke Bappenas (*Radar Bojonegoro*, 16 Januari 2008).

Pengaruh dampak sosial dapat dilihat dari kondisi masyarakat yang tertimpa bencana pasca terjadinya banjir Bengawan Solo. Sebanyak 77.320 KK korban banjir luapan Sungai Bengawan Solo sementara waktu memilih mengungsi di tenda pengungsian yang disediakan oleh pemerintah, terdapat di Alun-alun Bojonegoro, Markas PMI Bojonegoro, Stasiun Bojonegoro, serta di trotoar yang masih belum tergenang banjir. Salah satunya yaitu Desa Bakung hingga Desa Simorejo, Kecamatan Kanor, sehingga dijadikan warga untuk mengungsi bersama hewan ternaknya (*Radar Bojonegoro*, 1 Januari 2008).

Pasien penderita penyakit akibat banjir luapan sungai Bengawan Solo yang dirujuk di RSUD Sosodoro Djatikoesoemo mencapai 67 pasien, 29 pasien mengalami diare dan 38 diantara pasien mengalami Demam Berdarah (DB) akibat gigitan nyamuk *aedes aegypt* (*Radar Bojonegoro*, 17 Januari 2008).

Kesedihan dan trauma paling mendalam dirasakan korban adalah kehilangan sanak saudara dan keluarga dalam bencana banjir Bengawan Solo. Jumlah korban jiwa akibat banjir Bengawan Solo di Kabupaten Bojonegoro sebanyak dua korban.

Pengaruh dampak lingkungan dapat dilihat melalui kerusakan lahan pasca terjadinya banjir yakni rusaknya sumberdaya fisik. Kerusakan dapat dilihat dari banyaknya tanggul penahan banjir disepanjang DAS Bengawan Solo, hal tersebut diakibatkan kuatnya arus sungai sehingga membuat bocoran-bocoran pada tanggul penahan banjir.

Kecamatan Kanor merupakan wilayah yang paling parah karena tanggul Bengawan Solo yang putus mencapai 1.891 meter dan tanggul desa mencapai 1.303 meter (Dinas Pekerjaan Umum Pengairan Balai Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Bengawan Solo di Bojonegoro, 20007:19).

3.4 Respons Pemerintah

Respons pemerintah terhadap bencana tampak dalam proses penanganan bencana mulai dari tahap evakuasi tanggap darurat, sampai pada tahap rehabilitasi pasca terjadinya bencana. Respons diberikan pemerintah dalam rangka mengurangi kesengsaraan masyarakat.

Sejak datangnya luapan banjir personil Satlak PBP Kabupaten Bojonegoro bersama PMI Bojonegoro dikerahkan menuju wilayah barat Bojonegoro untuk melakukan proses evakuasi warga masyarakat. Pada tanggal 27 Desember 2007, Bupati Bojonegoro M. Santoso bersama Wakil Bupati M. Thalhah bersama jajarannya meninjau lokasi pengungsian yang berada di Balai Desa Tapelan, Kecamatan Ngraho, terdapat 250 KK yang meninggalkan rumahnya kerana terendam air luapan Sungai Bengawan Solo (*Radar Bojonegoro*, 28 Desember 2007).

Proses evakuasi yang dilakukan bergeser ke timur melihat kondisi banjir yang semakin meluas di 15 kecamatan di Kabupaten Bojonegoro. Gubernur Jawa Timur Imam Utomo, meninjau lokasi banjir yang mengenai Bojonegoro. Rombongan menyusuri kawasan yang terendam banjir di Kabupaten Bojonegoro, diantaranya Jalan Gajahmada, Diponegoro, Panglima Sudirman, Mastrip, dan berhenti di Jalan Thamrin (*Surabaya Post*, 31 Desember 2007).

Proses evakuasi warga masyarakat Bojonegoro yang pemukimannya tergenang oleh air dilakukan menggunakan perahu karet sebanyak 15 perahu dari Satlak PBP Pemkab Bojonegoro, Badan SAR Nasional, Kodim 013 Bojonegoro dan PMI Bojonegoro. Proses evakuasi juga dibantu oleh Yonif 3 Marinir Brigif I Surabaya sebanyak 50 personil serta pasukan katak diturunkan dengan mengirimkan dua perahu, menurut Letdamar Indra Jayadi perahu karet akan digunakan sampai banjir di Bojonegoro surut (*Radar Bojonegoro*, 3 Januari 2008)

Proses pendistribusian logistik Pemkab Bojonegoro mendapat bantuan dua helikopter bolcow milik BASARNAS. Jumlah helikopter dell bertambah 1 bantuan dari TNI AL Lanudal Juanda Surabaya. Helikopter dipaksa melakukan 30 penerbangan dalam sehari guna melakukan dropping bantuan dari udara (*Radar Bojonegoro*, 30 Januari 2008)

Bantuan dikumpulkan di posko bantuan untuk di salurkan pada tanggal 1 Januari hingga 15 Januari 2008, kepada warga masyarakat yang terdampak banjir luapan Sungai Bengawan Solo di Kabupaten Bojonegoro.

Respons dari dunia internasional yaitu partisipasi dari OCHA, IOM, UNDP, UNICEF, WFP dan WHO. Dunia internasional memberikan gagasan untuk melakukan kesiapsiagaan dini di tingkat pemerintah Satlak PBP, Pemerintah Daerah perlu memperluas penyediaan layanan kesehatan gratis setelah masa tanggap darurat, serta fokus pada *recovery* terhadap pertanian dan mata pencaharian. (United Nations:2).

Perusahaan minyak terbesar yang ada di Kabupaten Bojonegoro juga turut serta andil berpartisipasi. Dana partisipasi perusahaan migas yaitu sebesar Rp 5,4 miliar, yang USD 500 ribu atau sekitar Rp 4,4 miliar berasal dari *Mobil Cepu Limited (MCL)* (*Radar Bojonegoro*, 7 Januari 2008). Bantuan yang di peroleh dari Bank Dunia sebesar Rp 500 miliar akan dimanfaatkan untuk membangun Bendungan Bojonegoro Barrage dan Jubung Retarding di wilayah Lamongan yang dapat menampung 200 juta m³ air. Realisasi pembangunan ini akan dilaksanakan tahun 2009 dengan mengalokasikan dana sebesar 1,2 triliun (*Radar Bojonegoro*, 9 Januari 2008).

Kapala Balai Besar Bengawan Solo menyebutkan kerusakan sarana dan prasarana pengendali banjir dari hulu hingga hilir mengakibatkan kerugian sebesar Rp 85 miliar. Tanggul jebol berada di Desa Klangon Kecamatan Bojonegoro, Desa Tambahrejo, Kanor dan Semambung Kecamatan Kanor (*Radar Bojonegoro*, 16 Januari 2008).

Proses perbaikan infrastruktur jalan yang putus menjadi fokus pasca terjadinya banjir di Kabupaten Bojonegoro. Dinas Pekerjaan Umum (DPU) Bojonegoro menyebutkan, jalan putus serta rusak parah antara Desa Kanor dan Desa Semambung Kecamatan Kanor membutuhkan biaya sekitar Rp 1 miliar. Perbaikan jalan poros desa yang rusak akibat luapan air bah Sungai Bengawan Solo sebesar Rp 2,5 miliar (*Radar Bojonegoro*, 11 Januari 2008).

Tahap *recovery* terhadap warga masyarakat yang terdampak banjir luapan sungai Bengawan Solo menyiapkan 250 ton benih padi dan pupuk gratis. Pemerintah Kabupaten Bojonegoro mengalokasikan dana sebesar Rp 1,2 miliar pembiayaan bantuan dibebankan pada pemerintah pusat sebesar 50 persen, provinsi 25 persen dan kabupaten 25 persen (*Radar Bojonegoro*, 19 Januari 2008).

Pada tanggal 19 Januari 2008 disalurkan beras kepada 283.945 korban banjir, setiap orang mendapatkan beras sebanyak 300 gram (3 ons) dan dua mi instan bantuan tersebut dibagikan secara merata di 15 kecamatan yang terdampak banjir. Dana penanganan untuk pemenuhan logistik bencana banjir dialokasikan sebesar Rp 300 juta (*Radar Bojonegoro*, 2008).

Salah satu media cetak yang ada di Kabupaten Bojonegoro yaitu Radar Bojonegoro ikut serta membantu menampung bantuan dari para penyumbang. Pada tanggal 29 Desember 2007 Radar Bojonegoro membuka “Dompot Radar Peduli Korban Banjir” menggugah kepedulian berbagai pihak untuk turut serta membantu kesulitan para korban bencana. Pada tanggal 14 Januari Dompot Radar Peduli Korban Banjir yang digelar Radar Bojonegoro resmi ditutup, dana uang tunai yang terkumpul mencapai Rp 27.429.000 (*Radar Bojonegoro*, 15 Januari 2008).

Sementara itu bantuan juga datang dari salah satu kariawan Bank Indonesia yang menyumbang sebesar Rp 50.000.000 (*Radar Bojonegoro*, 4 Januari 2008). Salah satu provider Indosat juga menyerahkan bantuan kepada masyarakat bantuan berupa air mineral 15 kardus, 72 lembar tikar, 1 kardus obat batuk, 197 baterai, 4 kardus senter dan 8 kardus biskuit mendirikan posko peduli banjir yang berada di halaman radar Bojonegoro. PT Indofood Sukses Makmur menyumbang 30 dus mi instan kemudian diserahkan langsung ke 3 titik pengungsian yang berada di Kelurahan Banjarejo, Posko Pengungsian 1 dan 2 di Desa Mulyoagung Kecamatan Bojonegoro (*Radar Bojonegoro*, 5 Januari 2008).

Partai politik juga ikut bersimpati Salah satunya yaitu Partai Hanura Jawa Timur mengadakan bakti sosial (baksos) yang dilaksanakan di Kecamatan Bojonegoro, Baureno, Malo, Kalitidu, Kapas, Kanor, dan Trucuk dan memberikan bantuan berupa makanan, obat-obatan, sembako dan pakaian layak pakai serta mendatangkan tim khusus pijak refleksi untuk korban banjir (*Radar Bojonegoro*, 5 Januari 2008). Sumbangan juga datang dari salah satu televisi lokal yaitu Jtv Bojonegoro. Bantuan barang yang diserahkan antara lain kasur, mi instan, pakaian layak pakai, sabun, dan uang sebesar Rp 33.640.000 (*Radar Bojonegoro*, 11 Januari 2008).

Simpati juga datang dari dunia pendidikan yaitu salah satunya dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Karya Husada Kediri. STIKES menyerahkan bantuan

berupa 170 lembar selimut, handuk dan sajadah kepada warga masyarakat di Desa Mori Kecamatan Trucuk (*Radar Bojonegoro*, 13 Januari 2008).

Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) mengirinkan tim penanganan banjir bersama Dinas Pengairan Jawa Timur. Hasil rumusan yang dilakukan oleh tim penanganan banjir dapat digunakan oleh otoritas terkait untuk membantu mengetahui penyebab dan mengatasi luapan air Bengawan Solo (ITS News, diakses 5 April 2021).

Sebagai bukti nyata bahwa Front Mahasiswa Nasional (FMN) juga ikut serta mendirikan posko. Posko utama berada di Jalan Trunojoyo depan Kantor Palang Merah Indonesia (PMI) dengan nama Posko “Bojonegoro Maju”. Posko Bojonegoro Maju telah mendistribusikan bantuan serta mengadakan pengobatan gratis di Desa Kandangan bekerjasama dengan Gereja St. Paulus Bojonegoro bersama tim medis dari Ngagel Surabaya (*Gelora*, 1 Januari 2008).

Pada tanggal 14 Januari 2008 perusahaan Jamu Gujati asal Jawa Tengah memberikan bantuan kepada korban banjir di Desa Ngablak Kecamatan Dander, bantuan tersebut terdiri atas sembako, makanan, dan air mineral bantuan tersebut diangkut menggunakan truk box (*Radar Bojonegoro*, 14 Januari 2008).

Pada tanggal 17 Januari 2008 bentuk kepedulian terhadap korban banjir PT Media Nusantara Group Tbk (MNC) juga membuka posko MNC Peduli di Desa Kanor Kecamatan Kanor. Lokasi posko berada di balai Desa Kanor bantuan yang diberikan berupa sembako, pengobatan gratis, seragam sekolah, dan alat tulis. . MNC Peduli melibatkan berbagai stakeholder lainnya seperti RCTI, TPI, Global TV, Seputar Indonesia, Adam Air, Trijaya dan lain sebagainya (Oke News, diakses 4 April 2021).

4. Kesimpulan

Sungai Bengawan Solo di Kabupaten Bojonegoro hampir setiap tahunnya mengalami kejadian banjir karena berada di dataran rendah (*low land*) dan wilayahnya dibawah Sungai Bengawan Solo. Hal tersebut didukung dengan adanya kondisi iklim di Kabupaten Bojonegoro memiliki iklim tropis ditandai dengan curah hujan yang sedang terjadi pada bulan Mei sampai Oktober, sedangkan curah hujan yang tinggi yang berlangsung pada bulan November sampai April sehingga mempengaruhi terjadinya banjir. Pemanfaatan lahan DAS Bengawan Solo dapat memberikan dampak terhadap frekuensi, debit, dan volume terjadinya banjir yang dapat merusak infrastruktur baik

secara materil maupun non materil. Banjir Sungai Bengawan Solo yang terjadi di Kabupaten Bojonegoro pada tanggal 26 Desember 2007 hingga 7 Januari 2008 diakibatkan oleh adanya curah hujan yang tinggi, sehingga mengakibatkan terjadinya luapan air dari beberapa titik tanggul yang jebol yang berada di wilayah Kota Bojonegoro dan Kecamatan Kanor. Luapan air Sungai Bengawan Solo mengalir ke daerah yang lebih rendah seperti pemukiman penduduk dan area pertanian warga masyarakat di Kabupaten Bojonegoro. Selain itu, alih fungsi lahan, penebangan serta pengundulan hutan menjadi pendorong lahan menjadi kritis. Degradasi lahan diakibatkan oleh adanya campur tangan manusia dalam melakukan perubahan terhadap lingkungan.

Banjir berdampak langsung terhadap 77.320 KK serta 283.945 ribu jiwa mengungsi di tempat pengungsian yang telah disediakan oleh Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. Kerugian akibat bencana banjir Sungai Bengawan Solo mencapai Rp 598.326.509.050. Bencana ini membawa pengaruh yang sangat besar diberbagai aspek kehidupan masyarakat di Kabupaten Bojonegoro, sehingga mendorong pemerintah maupun masyarakat Kabupaten Bojonegoro maupun dari luar kabupaten untuk memberikan respons atas bencana yang menimpa para korban di berbagai wilayah ini.

Daftar Pustaka

1. Arsip

Dinas Pekerjaan Umum Pengairan Balai Pengelolaan Sumberdaya Air Wilayah Sungai Bengawan Solo di Bojonegoro. “Laporan Bencana Banjir di Kabupaten Bojonegoro 2007”.

Laporan Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai . Luas Lahan Kritis Sub DAS Solo Tahun 2005.

2. Buku dan Artikel

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah Nugroho Notosutanto. Jakarta: UI Press, 1986.

Husain, Sarkawi B. “Banjir, Pengendaliannya, dan Partisipasi Masyarakat di Surabaya 1950-1976”. *Jurnal Masyarakat dan Budaya* Vol. 18, No. 1 2016.

Murdiyanto, *et.al.* “Bencana Alam Banjir dan Tanah Longsor dan Upaya Masyarakat dalam Penanggulangan”. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* Vol. 14, No. 4 Desember 2015.

Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro. *Sejarah Kabupaten Bojonegoro(Menyikapi Kehidupan dari Masa ke Masa.* Bojonegoro: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro, 1988.

Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. *Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Bojoonegoro Tahun 2015.* Bojonegoro: Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, 2015.

Tjahjono, Subur. *Ekspedisi Sungai Bengawan Solo: Laporan Jurnalistik Kompas.* Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2009.

Unaited Nations. OCHA Situation Report No. 4. *Indonesia-Floods and Landsslides Central Java and East Java Proviences,* 9 January 2008.

3. Koran

“Banjir Akibat Kelalaian”, dalam *Kompas.* 30 Desember 2007.

“BPMD Sumbang Rp 100 juta, Karyawan BI Rp 50 Juta”, dalam *Radar Bojonegoro,* 4 Januari 2008.

“Dibahas Hari Ini Penanganan Darurat Tanggul dari Hulu-Hilir Bengawan Solo”, dalam *Radar Bojonegoro,* 16 Januari 2008.

“Distribusi Logistik Belum Maksimal”, dalam *Radar Bojonegoro,* 30 Januari 2008.

“DPRD Nilai Banjir sebagai Bencana”, dalam *Radar Bojonegoro,* 11 Januari 2008.

“Gubernur Instruksikan Siaga”, dalam *Surabaya Post.* 27 Desember 2007.

“Hanya Bisa Hitung Kerugian Pertanian”, dalam *Radar Bojonegoro,* 31 Desember 2007.

“Indosat Serahkan Bantuan Lagi”, dalam *Radar Bojonegoro,* 5 Januari 2008.

“Jamu Gujati Peduli Korban Banjir”, dalam *Radar Bojonegoro,* 14 Januari 2008.

“Kerugian Banjir Rp 6,3 Miliar”, dalam *Surabaya Post,* 28 Februari 1984.

“Kerugian Sementara Capai Rp 598 Milliar”, dalam *Radar Bojonegoro,* 16 Januari 2008.

“Kendalikan Banjir, Perlu 1,2 Triliun”, dalam *Radar Bojonegoro,* 9 Januari 2008.

- “Kisah Korban Banjir di Bojonegoro yang Terisolasi”, dalam *Radar Bojonegoro*, 1 Januari 2008.
- “Kota Bojonegoro Terendam”, dalam *Radar Bojonegoro*, 28 Januari 2008.
- “Marinir Kirim Perahu Karet”, dalam *Radar Bojonegoro*, 3 Januari 2008.
- “Pemuda Hanura Jatim Gelar Baksos”, dalam *Radar Bojonegoro*, 5 Januari 2008.
- “Penyakit DB –Diare Mewabah”, dalam *Radar Bojonegoro*, 17 Januari 2008.
- “Perusahaan Migas Bantu Rp 5,4 M”, dalam *Radar Bojonegoro*, 7 Januari 2008.
- “Poros Kecamatan Putus 17 Titik”, dalam *Radar Bojonegoro*, 6 Januari 2008.
- “Santoso-Thalhah Kunjungi Pengungsi”, dalam *Radar Bojonegoro*, 28 Desember 2007.
- “Siapkan 250 Ton Benih Padi Gratis”, dalam *Radar Bojonegoro*, 19 Januari 2008.
- “Sumbangan dari Permirsra Jtv Disalurkan”, dalam *Radar Bojonegoro*, 11 Januari 2008.
- “STIKES Karya Husada Kediri Bantu Pengungsi Banjir” dalam *Radar Bojonegoro*, 13 Januari 2008.
- “Terkumpul Dana Rp 27,4 Juta”, dalam *Radar Bojonegoro*, 15 Januari 2008.
- “80% Bojonegoro Terendam” dalam *Surabaya Post*, 31 Desember 2007.

4. Internet

- ANTARANEWS, “Banjir di Bojonegoro Diperkirakan Surut Seminggu Lagi”, [Online], <https://m.antaranews.com/berita/88411/banjir-di-bojonegoro-diperkirakan-surut-seminggu-lagi>, diakses 22 April 2021.
- ITS News, “ITS Kirim Tim Penanganan Banjir ke Bojonegoro”, [Online], <https://www.its.ac.id/news/2008/01/02/its-kirim-tim-penanganan-banjir-ke-bojonegoro/>. diakses 5 April 2021.
- Oke News, “MNC Peduli Salurkan Bantuan Korban Banjir di Bojonegoro”, [Online], <https://news.okezone.com/read/2008/01/17/1/76043/mnc-peduli-salurkan-bantuan-korban-banjir-di-bojonegoro>, diakses 4 April 2021.
- Perhutani. Merawat Hutan Seperti Merawat Anak 2008. [Online], <https://www.bumn.go.id/perhutani/berita/475>, diakses 19 Desember 2021.